

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran agar peserta didik lebih aktif khususnya dalam berkomunikasi adalah model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Lie (2010 hlm.91) mengemukakan bahwa

“Pembelajaran kooperatif bisa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan peserta didik lain dalam suasana gotong royong yang harmonis dan kondusif. Suasana positif yang timbul dari pembelajaran kooperatif bisa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencintai pelajaran, sekolah serta guru”.

Pembelajaran kooperatif membuat peserta didik merasa lebih terdorong untuk berkomunikasi lebih aktif baik dengan sesama anggota kelompoknya maupun dengan kelompok lain. Peserta didik adalah makhluk sosial, pada dasarnya harus memiliki keterampilan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Keterampilan-keterampilan yang diperoleh peserta didik dalam suatu proses pembelajaran, sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pada kenyataannya dalam pembelajaran IPS di kelas banyak mengalami permasalahan karena tidak semua peserta didik aktif dan mampu menyampaikan pendapatnya dengan sesama peserta didik ataupun dengan gurunya sendiri didalam proses pembelajaran.

Kondisi di atas tidak bisa terus menerus dibiarkan, karena proses pembelajaran seharusnya sangat berdampak kepada hasil yang telah dicapai oleh peserta didik dalam melaksanakan proses belajar. Metode pembelajaran yang baik dan terarah merupakan sebuah upaya yang harus dilakukan agar peserta didik dapat meningkatkan komunikasi dan mampu mengungkapkan pendapatnya dalam pembelajaran IPS. Proses pembelajaran yang baik adalah yang dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dengan adanya komunikasi dua arah antara guru dengan

peserta didik maupun komunikasi antar peserta didik yang tidak hanya menekan pada apa yang dipelajari tetapi menekan bagaimana ia harus belajar.

Metode pembelajaran yang memiliki kriteria seperti ini adalah metode *coopetarive script*. Metode *coopetarive script* merupakan salah satu bagian dari metode *coopetarive learning*. Departemen Pendidikan Nasional (2003) menjelaskan bahwa metode *cooperative script* yaitu metode pembelajaran dimana peserta didik bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang di pelajari

Menurut Miftahul (2011, hlm.98) metode *cooperative script* memiliki kelebihan yaitu:

“1). Melatih pendengaran, 2). Semua peserta didik mendapatkan peran, 3). Melatih dengan lisan. Model pembelajaran *cooperative script* baik digunakan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru (dalam pemecahan suatu permasalahan), daya berfikir kritis serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakininya benar”.

Metode pembelajaran ini mengajarkan peserta didik untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari peserta didik lain. Peserta didik dilatih untuk berbicara mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya, sehingga dapat membantu peserta didik belajar menghormati peserta didik yang pintar dan siwa yang kurang pintar dan menerima perbedaan yang ada.

Metode pembelajaran *cooperative script* merupakan suatu metode yang efektif bagi peserta didik untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan komunikasi, prestasi, percaya diri dan hubungan interpersonal positif antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lain. Model pembelajaran Cooperative Script banyak menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk membandingkan jawabannya dan menilai ketepatan jawaban, sehingga dapat mendorong peserta didik yang kurang pintar untuk tetap berbuat (meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik). Metode pembelajaran ini memudahkan peserta didik melakukan komunikasi, interaksi sosial, sehingga mengembangkan keterampilan berdiskusi, dan peserta didik bisa lebih menghargai orang lain.

Keberhasilan proses belajar mengajar di kelas dapat terwujud apabila tujuan dari pembelajaran telah tersampaikan dengan baik kepada seluruh peserta didik, aehingga peserta didik sudah memahami betul materi-materi yang telah diajarkan. Agar tujuan tersebut dapat tercapai guru dalam menyampaikan materi pembelajaran

harus menciptakan kegiatan-kegiatan yang membuat peserta didik berpikir kreatif dan metode pembelajaran pun berpengaruh terhadap tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru juga bertugas untuk meningkatkan belajar peserta didik dan komunikasi yang baik sesama peserta didik dan guru supaya tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal.

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain (Cooley, 1990). Lebih lanjut Shoelhi, (2009, hlm. 3) mengemukakan bahwa “komunikasi adalah mekanisme yang menyebabkan adanya hubungan antar manusia dan mengembangkan semua lambang pikiran bersama-sama dengan sarana tertentu untuk menyiarkannya dalam ruang dan merekamnya dalam waktu”. Komunikasi sangat diperlukan di dalam kehidupan sosial baik di lingkungan masyarakat, keluarga dan sekolah. Dengan adanya komunikasi yang baik semua dapat tersampaikan dengan baik pula. Kemampuan komunikasi merupakan kemampuan utama yang baik dalam proses pembelajaran di kelas. Kemampuan komunikasi dalam berkomunikasi didalam kelas baik dengan guru maupun dengan teman sekelas mengenai materi IPS sehingga komunikasi yang terjadi bersifat satu arah. Aspek afektif merupakan aspek mengenai watak, perilaku, minat, sikap, emosi, dan nilai seseorang. Aspek afektif harus dikembangkan dengan baik karena aspek yang sangat penting agar peserta didik mampu berkomunikasi dan berdampak dengan yang lain.

Komunikasi merupakan proses untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Setiap proses komunikasi memiliki tujuan untuk efisiensi dan efektifitas. Komunikasi bertujuan agar seseorang dapat berhubungan dengan orang lain dan mengajak orang lain untuk dapat mengerti apa yang kita sampaikan dan mampu membuat kita bergaul dengan orang lain karena manusia itu tidak dapat hidup sendiri (Effendy, 2000). Keterampilan berkomunikasi sangat dibutuhkan dan diperlukan diberbagai ruang lingkup baik ruang lingkup kecil ataupun ruang lingkup besar. Salah satu keterampilan dalam berkomunikasi adalah kemampuan komunikasi verbal. Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan dengan cara tertulis ataupun lisan (Riggio, 2009). Komunikasi verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Dengan mempunyai kemampuan komunikasi verbal, peserta didik akan siap untuk hidup bermasyarakat,

berbangsa dan bernegara, karena setiap warga negara mempunyai kebebasan berpendapat yang merupakan bagian dari komunikasi verbal.

Keterampilan komunikasi harus diajarkan dan diterapkan sejak dini agar dewasa kelak para peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik. Dengan kemampuan komunikasi verbal yang baik, para peserta didik akan dengan mudah mengeluarkan pendapat atau saran ketika ada masalah dalam kehidupan sosial, memberikan masukan kepada teman agar permasalahan yang sedang menimpa teman dapat diberikan solusi. Berdasarkan hal tersebut, kemampuan komunikasi dianggap sangat penting untuk dimiliki para peserta didik, karena akan menjadi bekal bagi mereka dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Di era yang modern ini sangatlah penting bagi setiap individu untuk memahami maupun mengenal konsep diri, akan tetapi bagaimana dengan mereka yang lahir dengan keterbatasan fisik. Pada dasarnya tidak ada seorangpun di dunia yang menginginkan dirinya dilahirkan dalam keadaan cacat. Keadaan cacat tersebut dapat menjadikan manusia merasa rendah diri, bahkan merasa tidak berguna, dan selalu bergantung pada bantuan dan belas kasihan orang lain. Penyandang cacat pada umumnya memiliki keterbatasan tertentu sesuai dengan jenis cacatnya, begitu juga dengan penyandang tuna rungu.

Keterbatasan dalam pendengaran yang dialami oleh para penyandang tuna rungu adalah salah satu masalah besar yang dialami mereka dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan informasi dan teknologi, karena akibat ketunarunguannya, mereka sulit mengembangkan kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi secara efektif dan kreatif. Salah satu faktornya adalah indera pendengarannya tidak dapat dimanfaatkan secara penuh, sehingga ini merupakan kendala dalam mengembangkan kepribadian, kecerdasan, dan penampilannya sebagai makhluk sosial.

Permasalahan yang dihadapi oleh guru di sekolah untuk anak tuna rungu adalah pengembangan kebahasaan dalam fungsinya sebagai alat berkomunikasi, baik secara *oral* (lisan) maupun *manual* (isyarat). Dilihat dari tingkat kesulitannya, pengembangan atau pembinaan bahasa *oral* jauh lebih sulit dibandingkan bahasa *manual*. Hal ini disebabkan kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran secara

normal dan minimnya pengalaman fonetik pada anak tuna rungu. Akibat dari kondisi demikian anak menjadi tidak dapat merespon bunyi-bunyi yang datang kepadanya dengan baik. Anak melihat segala sesuatu yang ada di sekelilingnya sebagai sesuatu peristiwa yang bisu dan tidak memberikan kesan suara apapun. Pembinaan anak tuna rungu dalam berkomunikasi merupakan suatu cara atau usaha untuk mendidik anak tuna rungu tersebut dapat terampil dalam berkomunikasi, karena semua orang harus melakukan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut merupakan tugas seorang guru, agar kemampuan komunikasi peserta didik tuna rungu tersebut dapat berkembang. Pada penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah anak tuna rungu di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Negeri Cicendo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas X di SMALB Negeri Cicendo menyatakan bahwa peserta didik kelas X.A sebagian besar memiliki komunikasi yang sangat kurang. Hal tersebut terlihat dari aktivitas para peserta didik di kelas X.A yang lebih banyak pasif atau diam dan aktivitas pembelajaran selalu berpusat pada guru. Lebih lanjut, berdasarkan hasil dokumentasi, dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah guru siapkan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran dikelas guru tidak hanya akan menggunakan metode ceramah, akan tetapi guru sering sering mengkombinasikan metode pembelajaran, salah satunya metode ceramah dan metode kooperatif. Tujuan diterapkannya kombinasi dari dua metode tersebut ialah agar peserta didik lebih aktif untuk bertanya atau menyampaikan ide-ide gagasannya. Pada kenyataannya setelah diterapkan metode ceramah dan metode kooperatifpun peserta didik tidak ada kemauan untuk bertanya atau menyampaikan ide-ide nya, sehingga mengakibatkan peserta didik menjadi pasif didalam kelas.

Berkaitan dengan hal ini, peneliti mencoba berpartisipasi ikut serta dalam pencarian solusi tersebut. Pada prakteknya sebagai guru, beliau tidak hanya menjalankan perannya sebagai pengajar dan pendidik namun juga telah berperan sebagai fasilitator, evaluator, dan motivator di kelas X.

Berdasarkan studi dokumentasi dan observasi kelas yang dilakukan di X serta wawancara dengan guru kelas, banyak permasalahan pembelajaran yang ditemukan oleh peneliti didalam kelas yaitu:

Ibnu Khaldun Syah Putra, 2018

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN COOPERATIVE SCRIPT TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS X DI SMALB NEGERI CICENDO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Nilai presentasi peserta didik kelas X.A sebagian besar berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPS ialah sebesar 75. Berdasarkan dokumentasi rekap nilai, 70% peserta didik dinyatakan tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal, sedangkan sisannya sebesar 30% memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Dapat disimpulkan bahwa sebagian peserta didik tidak mencapai KKM atau dengan kata lain banyak peserta didik yang masih belum memahami materi dan kurang memiliki kemampuan komunikasi verbal. Hal tersebut terlihat dari aktivitas para peserta didik di kelas X.A yang lebih banyak pasif atau diam dan aktivitas pembelajaran selalu berpusat pada guru.
2. Selama proses pembelajaran berlangsung guru telah memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya, namun peserta didik yang bertanya hanya satu hingga dua orang saja, dari jamlah keseluruhan peserta didik.
3. Peserta didik dalam kegiatan belajar nampak ada yang mengobrol, tidur, mengerjakan tugas mata pelajaran lain, izin keluar masuk kelas, tidak aktif dalam kegiatan tanya jawab dan tidak mengerjakan tugas pada kegiatan belajar tersebut.
4. Peserta didik belum mampu untuk menuliskan kembali apa yang diterangkan oleh guru. Peserta didik hanya mampu menuliskan rangkuman tiga hingga lima baris saja dari seluruh materi yang telah diajarkan pada jam pelajaran tersebut.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, peneliti terdorong untuk meneliti masalah dan menyelesaikan masalah tersebut serta memberikan solusi dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan mengambil judul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Cooperative Script* Terhadap Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Tunarungu kelas X di SMALB Negeri Cicendo”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kemampuan komunikasi peserta didik masih sangat kurang, hal tersebut terlihat dengan tidak aktifnya peserta didik dalam proses belajar. Pada saat pembelajaran

berlangsung, peserta didik hanya sebagai pendengar, tidak terjadi komunikasi dua arah antara siswa dan guru.

2. Kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan pendapat di muka umum (kelas) rendah
3. Peserta didik tidak ada yang bertanya pada guru ketika guru menyuruh para peserta didik untuk bertanya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran *cooperative script* terhadap kemampuan komunikasi peserta didik tunarungu kelas X di SMALB Negeri Cicendo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk melihat bagaimana penerapan metode pembelajaran *cooperative script* terhadap kemampuan komunikasi peserta didik tunarungu kelas X di SMALB Negeri Cicendo.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terlibat didalamnya khususnya dalam pembelajaran IPS di X di SMALB Negeri Cicendo.

1. Bagi Peserta didik

- a. Meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik dengan baik khususnya dalam pembelajaran IPS.
- b. Melatih peserta didik untuk mampu mengemukakan pendapat, menyampaikan ide atau gagasannya, menjelaskan materi yang telah disampaikan, dan meningkatkan kemampuan komunikasi dalam mata pelajaran IPS kelas XI setelah menerapkan pembelajaran metode *cooperative script*.

Ibnu Khaldun Syah Putra, 2018

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN COOPERATIVE SCRIPT TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS X DI SMALB NEGERI CICENDO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagi Guru

- a. Menemukan alternatif metode yang lebih efektif dan efisien dalam menyajikan mata pelajaran IPS.
- b. Memberikan pembelajaran aktif dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan.
- c. Memberikan pembelajaran yang baik dan lebih interaktif maka dapat mewujudkan peserta didik yang cerdas, terampil, dan berprestasi.

3. Bagi Sekolah

- a. Meningkatkan kualitas lulusan SMALB Cicendo, dengan dimilikinya kemampuan komunikasi para peserta didiknya.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terapat lima bab dalam karya tulis ilmiah ini yang menggambarkan tiap-tiap tahapan yang dilakukan dalam penelitian. Berikut stuktur organisasi dalam penulisan karya ilmiah ini:

Sebagai pendahuluan, bab I menyajikan latar balakang penelitian yang memberi konteks munculnya masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan yang terakhir adalah struktur organisasi skripsi.

Bab II membahas mengenai kajian pustaka yang berhubungan dengan permasalahan yang diambil dan rumusan masalah yang dibahas. Kajian pustaka yang penulis kaji yaitu mengenai penerapan metode *cooperative script* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi v peserta didik. Berdasarkan judul tersebut maka penulis memaparkan kajian pustaka sebagai berikut; *Pertama*, membahas mengenai tinjauan umum pembelajaran, *Kedua*, membahas mengenai Metode *Cooperative Script*, dan yang *ketiga* membahas mengenai kemampuan komunikasi. Selain itu, dalam bab II ini disajikan beberapa penelitian terdahulu dan kerangka penelitian.

Bab III membahas mengenai metode penelitian yang dibahas secara garis besar. Metode penelitian ini berisi mengenai rencana dan prosedur penelitian yang di dalamnya membahas mengenai lokasi penelitian, aspek yang dikaji dalam penelitian ini, desain penelitian, prosedur penelitian, penjelasan istilah, instrumen

yang digunakan untuk pengumpulan data, validasi data, teknik analisis data dan yang terakhir adalah indikator keberhasilan dalam penelitian ini.

Bab IV merupakan bahasan mengenai hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Maka Bab IV ini berisi deskripsi lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian serta pembahasan penelitian.

Bab V membahas mengenai kesimpulan penelitian ini secara keseluruhan. Dan saran yang akan diajukan oleh penelitian ke peneliti lain selanjutnya agar tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan peneliti sebelumnya.

